

Bercermin pada Uwais al-Qarani

Oleh: Muhsin Hariyanto

AL-BAIHAQI, dalam kitab *Syu'ab al-Îmân*, mengutip hadis Nabi s.a.w. yang diriwayatkan oleh 'Abdullah ibn 'Amr ibn al-'Ash:

”رضا الله في رضا الوالدين، وسخط الله في سخط الوالدين“

”Ridha Allah bergantung pada ridha kedua orang tua, begitu pula kemurkaan Allah juga bergantung pada kemurkaan kedua orang tua”.

Apa maksud pernyataan ini? Hingga saat ini, semua orang yang berakal sehat menyatakan bahwa durhaka pada kedua orang adalah perilaku yang 'tak wajar', bahkan tak bermoral, yang dalam kajian akhlak disebut dengan "akhlâq madzmûmah" (perilaku tercela). Tetapi, hingga kini tidak sedikit di antara kita yang masih berada dalam perilaku seperti itu, durhaka pada kedua orang tua tanpa merasa bersalah.

Al-Baihaqi – dalam penjelasannya — menyatakan bahwa banyak sarana atau cara seseorang hamba untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT”, di antaranya adalah menjalankan akhlak "Birrul Wâlidain". Banyak hamba-hamba pilihan Allah yang memperoleh kebahagiaan dan kesenangan karena kebaikan yang mereka jalani terhadap kedua orang tua mereka. Menjaga hak keduanya dan memperhatikan apapun untuk menyenangkan keduanya. Taat pada perintah mereka, selagi tidak bertentangan dengan agama atau prinsip syari'ah Islam.

Sebagai salah satu contoh yang sangat jelas adalah kisah teladan dari seorang lelaki shalih bernama "Uwais al-Qarani", seorang muttabi' Rasulullah s.a.w. yang sangat setia, bahkan dinyatakan oleh para ulama bahwa dirinya telah mencapai 'maqâm' (posisi) yang sangat tinggi sebagai manusia yang pantas diteladani, karena dirinya telah menunjukkan darma baktinya kepada orang tuanya (dalam hal ini adalah ibunya) yang telah berusia lanjut dan memerlukan perhatian khususnya. Hingga Rasulullah s.a.w. pun pernah — secara terbuka — mengakui kemuliaan Uwais al-Qarani di hadapan para sahabat tercintanya.

Apa dan siapa Uwais al-Qarani, dan kenapa penulis merasa perlu untuk menceritakannya kepada para pembaca?

Uwais al-Qarani adalah seorang dari kalangan Tabi'in yang tidak tinggal bersama Rasulullah s.a.w., tetapi hidup sezaman dengan beliau.. Dia bertempat tinggal di distrik Qaran, negeri Yaman. Diceritakan dalam sebuah kitab tarikh, meskipun kerinduannya kepada Rasulullah s.a.w. sangat tinggi, seringkali dia gagal untuk menemui beliau (Rasulullah s.a.w.). Setiap kali dirinya berniat untuk berangkat ke Madinah — untuk menemui Rasulullah s.a.w. — ibunya melarangnya, karena 'dia' akan merasa kesepian ditinggalkan oleh anak kesayangannya dan sendiri tanpa Uwais al-Qarani di sampingnya.

Dan setiap kali ibunya melarangnya, Uwais al-Qarani pun mengurungkan niatnya untuk menemui "Sang Idola" (Rasulullah s.a.w.). Seperti itulah, tidak hanya sekali 'dia' (Uwais al-Qarani) mengurungkan niatnya untuk menemui Rasulullah s.a.w. hanya karena tidak mendapatkan izin dari "Sang Ibu" tercinta. Cintanya kepada "Sang Ibu" dibuktikan dengan kesetiiaannya untuk tetap bersamanya, meskipun rasa rindunya kepada Rasulullah s.a.w. telah sampai di relung hatinya. Sampai akhirnya hayat Rasulullah s.a.w., diceritakan bahwa Uwais al-Qarani belum sempat bertemu dengan Rasulullah s.a.w., hingga "Dia" – meskipun pernah hidup sezaman dengan Rasulullah s.a.w., karena belum pernah bertemu secara fisik dengan beliau – disebut orang sebagai Tabi'i, dan tak pernah dikenang sebagai seorang sahabat Rasulullah s.a.w..

Uwais al-Qarani kini 'memang' telah tiada, tetapi spirit birrul wâlidainnya tetap hidup dan menggema. Dia telah berhasil dalam membumikan semangat ajaran al-Quran, misalnya dalam konteks pembumian firman Allah dalam QS an-Nisâ', 4: 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْجُنْبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,”

Ayat di atas sudah jelas menunjukkan betapa Allah telah benar-benar mewajibkan kepada kita agar selalu menjaga hak-hak kedua orang tua. Allah memadukan antara perintah untuk beribadah kepada Allah semata dengan perintah berbakti kepada orang tua. "Menyembah kepada Allah dan Birrul Wâlidain merupakan satu paket tak terpisahkan dalam ayat di atas, dalam rangka membangun kesalehan vertikal-horisontal yang tak mungkin dipilah dalam perwujudan 'taqwa' untuk menuju ridhaNya. Seolah-olah Allah menguatkan sabda Rasulullah s.a.w. sebagaimana tersebut di atas: "Ridha-Ku ada dalam ridha kedua orang tua."

"Birrul Wâlidain yang dimaksud dalam ayat-ayat tersebut tentu saja mencakup banyak hal. Misalnya: membantu keduanya dalam bekerja, menciptakan kesenangan dan ketenangan hidup mereka dengan keberadaan kita, menjaga harga diri mereka, menutupi aib keduanya dan – termasuk di dalamnya — mendoakan keduanya. Inilah Birrul Wâlidain yang kini tetap diperlukan dalam bangunan inter-relasi kita dengan kedua orang tua kita, kapan pun di mana pun.

Di balik perintah Allah untuk berbakti kepada kedua orang tua kita, Dia (Allah) mengancam dan memberikan peringatan keras terhadap orang-orang yang durhaka pada keduanya dan menyusahkan mereka, bahkan kita pun dilarang untuk berbuat sesuatu yang berpeluang untuk menyakiti hati kedua orang tua kita dengan sekadar berucap "uff", misalnya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.” (QS al-Isrâ, 17: 23). Apalagi dengan cara menghardik atau melakukan kekerasan fisik-psikis kepada mereka, yang akhir-akhir ini banyak dilakukan oleh anak-anak yang ’kurang beradab’ dan tak berakhlak terpuji.

Kita – sebagai anak – sudah semestinya sadar dan ingat bagaimana keduanya pernah dan selalu menjaga diri kita semenjak kita masih dalam buaian, mereka kurbankan harta, waktu, kekuatan dan bahkan seluruh potensi diri mereka demi kebaikan kita. Mereka pula lah yang telah mendidik diri kita hingga kita menjadi ’dewasa’, dan semuanya mereka lakukan untuk untuk masa depan kita. Dan oleh karena Allah mengingatkan diri kita dalam firmanNya:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14) وَإِنِّ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (15)

“Dan telah Kami wasiatkan kepada manusia (agar dia berbakti) pada kedua orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Luqmân, 31: 14-15)

Nah, kita kini saatnya kita bercermin pada Uwais al-Qarani, untuk bersyukur kepada Allah dan berbakti kepada orang tua kita tercinta. Berupaya untuk membuat keduanya bisa selalu tersenyum dan berbahagia. Karena inilah pendidikan yang diajarkan oleh Allah dan Rasulullah s.a.w.. Setiap anak – ketika dirinya mengaku sebagai pengikut Muhammad s.a.w. — harus berkemauan dan berkemampuan untuk berbakti kepada kedua orangtuanya, dengan kaedah Birrul Wâlidain sebagaimana yang ditunjukkan oleh Uwais al-Qarani. Karena dengan Birrul Wâlidain, yang berujung pada ridha kedua orang tua kita, maka ridha Allah pun akan datang kepada diri kita, sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w. yang bersubstansi sama dengan hadis tersebut di atas:

رَضًا اللَّهِ مِنْ رَضَا الْوَالِدَيْنِ، وَسَخَطُ اللَّهِ مِنْ سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ

”Ridha Allah terletak pada keridhaan kedua orang tua dan murka Allah terletak pada kemurkaan kedua orang tua” (HR. At-Tirmidzi dari ’Abdullah bin ’Amr.)

Ketika kita berbakti kepada orang tua, maka pada saat yang sama Allah memandang kita dengan pandangan keridhaan-Nya. Maksudnya adalah, jika kita berbakti dan berbuat baik kepadanya, maka dengan sebab itu kita akan mendapatkan ridhaNya. Namun sebaliknya, jika kita mendurhakai keduanya atau menyusahkannya, maka karena perbuatan kita itu kita pun akan mendapatkan kemurkaanNya.

Kini, jelaslah bagi kita, betapa penting ”Birrul Wâlidain” itu. Dan karena arti pentingnya, Rasulullah s.a.w. pun memuji sikap dan perilaku Uwais al-Qarani, yang hingga kini dan masa yang akan datang masih relevan untuk menjadi model kesalehan vertikal-horisontal seorang anak dalam berbakti bagi kedua orang tuanya.

Penulis adalah: Dosen Tetap FAI-UM Yogyakarta dan Dosen Tidak Tetap STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta.